

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia memiliki tantangan yang sangat berat dengan cukup banyak muncul ajaran Islam radikal di Indonesia yang semakin menjadi nyata dengan pengaruhnya yang cukup massif. Fenomena ini sangat perlu untuk ditilik agar perkembangan Islam radikal dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir.¹ Radikalisme muncul sebagai tanggapan ketidakberdayaan individu dalam mengatur diri dalam memahami teks dalam kitab suci dan realitas sosial.² Selain itu Islam radikal muncul dipicu oleh naturalisasi warga asing yang berasal dari orang-orang arab ke Indonesia dengan membawa ideologi yang berasal dari negara arab untuk diaplikasikan ke Negara Indonesia³ dimana ideologi tersebut tidak hanya untuk penerapan syariat Islam ke Negara Indonesia, namun ideologi tersebut juga untuk merubah hukum tata negara Indonesia.⁴

Pengaruh Islam radikal sebagai gerakan politik keagamaan tidak hanya berdampak pada agama Islam saja, namun sudah menimbulkan keresahan dalam ranah Negara bahkan merupakan fenomena global yang telah melanda dunia ketika kondisi dunia sudah tidak dianggap sesuai dengan gagasannya yang menginginkan kedamaian dunia perlu untuk diubah dan dirombak.⁵ Radikalisme ingin memperjuangkan perubahan dan pembaharuan sosial maupun politik dengan cara kekerasan serta sangat dimungkinkan akan mendatangkan konflik sosial yang berlatar belakang membela agama Islam.⁶ Sudah banyak kasus-kasus yang diduga terpengaruh oleh ideologi radikalisme yang muncul khususnya di Negara Indonesia sejak pemerintahan soekarno setelah bangsa Indonesia

¹ Endang Turmudi Dan Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: Lipi Press, 2005), 1

² Marzuki Dan Benni Setiawan, *Kontra Narasi Radikalisme* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 1.

³ Rakhmawati. "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin Dan Pesantren Pondok Madinah)." *Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2012). [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/703/](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/703/).

⁴ Turmudi Dan Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme.*, 1.

⁵ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2014), 39

⁶ Hannani, Aminah Dan Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan* (Jakarta: Orbit, 2019), 3-4.

merdeka. Menurut Van Bruinesen, “akar kemunculan Islam radikal telah terlacak pada era kebangkitan Darul Islam dan partai politik Masyumi yang sering kali membina hubungan transnasional terhadap Gerakan wahabi dari arab Saudi dan ikhwanul Muslimin dari mesir serta Hizbu at-Tahrir dari Yordania.⁷

Usamah Sayyid al-Azhary telah menyatakan bahwa “Munculnya radikalisme agama diawali oleh pemikiran aliran-aliran politik yang mengatasnamakan agama Islam dengan dalih untuk membela syariat islam murni agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Golongan radikalisme menciptakan metode dan pola pikir independen dan menghubungkan dengan syariat Islam serta menawarkan beberapa teori dan metodologi yang telah mereka ciptakan sendiri”.⁸

Gerakan Islam radikal di Indonesia yang menjalankan aksi terorisme telah menimbulkan dampak negatif terhadap agama dan umat Islam di Indonesia. Sehingga dalam kacamata dunia internasional khususnya negara barat berasumsi bahwa negara Indonesia merupakan salah satu sarang teroris.⁹ Serangkaian kejadian terorisme yang telah terjadi pada masa orde lama hingga saat ini membuktikan bahwa tindakan radikalisme sulit untuk dilalaikan. Beberapa contoh rekam jejak kasus radikalisme yang pernah terjadi di negara Indonesia yaitu,

1. Kasus bom bunuh diri sekeluarga yang menyerang tiga gereja dan polrestabes yang terdapat di kota Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018.¹⁰ Kasus bom bunuh diri tersebut menelan korban berjumlah 18 orang terdiri dari 6 pelaku dan 12 masyarakat sipil. Pelaku terorisme di Surabaya diduga merupakan pengikut dari Jamaah Ansharut Daulah yang merupakan sindikat pendukung primer terhadap golongan ISIS di Indonesia. di saluran berita Amaq News yang merupakan kantor berita ISIS melaporkan bahwa

⁷ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, No. 2 (November 1, 2010), 169–86, <https://doi.org/10.22146/jsp.10935>.

⁸ Marzuki Dan Benni Setiawan, *Kontra Narasi Radikalisme*, 1.

⁹ Haryatmoko, *Etika Politik Dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2014), 111.

¹⁰ Danu Damarjati, *Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya*. <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>. Diakses 4 Maret 2021

ISIS yang bertanggung jawab atas kelancaran bom bunuh diri sekeluarga yang telah terjadi di gereja Surabaya tersebut.

2. Kasus bom bunuh diri di gereja Katedral, Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 2021. Kasus ini telah menelan korban sebanyak 20 orang dengan kondisi luka ringan dan berat. Polisi menyatakan bahwa pelaku adalah pengikut dari gerakan Ansharut Daulah. Selain itu mereka juga terlibat pada serangan gereja di Filipina pada tahun 2018. Kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar menyatakan bahwa pelaku telah terjangkit radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme. Pelaku mempelajari perakitan bom dan pengembangan bahan peledak dengan media internet.¹¹

Kedua kasus tersebut merupakan Sebagian kecil dari contoh bentuk radikalisme yang berlawanan dengan kaidah agama Islam yang menyatakan bahwa agama Islam sebagai *rahmatan li al-Ālamīn* serta berbenturan dengan al-Quran surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ¹²

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

¹¹ <https://www.medcom.id/nasional/hukum/0k8r5e0n-kepala-bnpt-pelaku-bom-bunuh-diri-di-makassar-terpapar-radikalisme-dari-sosmed>. Diakses 31 Maret 2021

¹² Alquran, Al-Baqarah (2): 143

Perkembangan islam di Indonesia yang mengusung ajaran syariat Islam dengan nuansa damai dan toleransi yang telah diajarkan oleh para wali dengan menyelaraskan antara budaya lokal tanpa menyinggung perbedaan ras, agama ataupun suku bangsa¹³ ternyata lebih mampu memberikan daya tarik kepada masyarakat Indonesia sehingga persebaran agama Islam di Indonesia cukup pesat.¹⁴ Kemajemukan bangsa Indonesia dari segi bermacam-macam agama, ras dan suku serta budaya sangat memerlukan karakteristik islam toleransi, sehingga bangsa Indonesia mampu mempertahankan bhineka tunggal ika serta Pancasila yang merupakan pedoman dasar dari Indonesia. Di lain itu, sikap toleransi atau wasathiyah merupakan perwujudan untuk melawan sikap radikal.

Menurut penilaian Azyumardi Azra terhadap Islam di Indonesia merupakan perwujudan dari istilah “*Islam With a Smiling Face*” atau dengan artian Islam penuh dengan kedamaian dan moderat atau wasathiyah tanpa keterlibatan terhadap permasalahan dengan modernitas HAM dan demokrasi.¹⁵ Menurut Husein Mansur al-Hallaj dan Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa karakter wasathiyah atau moderat mengandung pesan moral yang menekankan terhadap suasana harmonis di kehidupan sosial keagamaan. Dalam ajaran di setiap agama pasti mengajarkan manusia untuk saling menumbuhkan hubungan sosial tanpa membedakan agama ataupun yang lainnya.¹⁶ Dalam kitab “*Mawaidzul-Lughah*” Ibnu Faris selaku pengarang dari kitab tersebut menjabarkan tentang penjelasan dari wasathiyah yang berasal dari huruf arab yaitu (و س ط) yang memiliki arti adil dan tengah.¹⁷ Definisi lain dari wasathiyah menurut Al-Qardawi adalah sikap moderat serta adil yang memilih jalan tengah dengan tidak berpihak pada ideologi radikalisme dan liberalisme yang keduanya

¹³ Marzuki Dan Benni Setiawan, *Kontra Narasi Radikalisme*, 22.

¹⁴ Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam* Vol. 9, No. 2 (December 30, 2015), 253–68, <https://doi.org/10.24042/Klm.V9i2.331>.

¹⁵ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (September 1, 2014): 81–109, <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.

¹⁶ Nur Kolis, “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

¹⁷ Agus Zaenul Fitri and Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 45–54, <https://doi.org/10.35905/kur.v8i1.147>.

saling memberikan pengaruh.¹⁸ Muhammad Ali memaknai Islam moderat yang terdapat di Indonesia sebagai bentuk rujukan kepada komunitas Islam yang berprinsip pada perilaku moderat dalam menjalankan syariat Islam. Islam moderat lebih fleksibel dalam menerima segala perbedaan pendapat dan terhindar dari sifat keras serta mengutamakan musyawarah sebagai strateginya.¹⁹ Menurut Yūsuf ibn muhammad 'Aly al-Ġufyṣ menyatakan bahwa penguatan sikap moderat dapat menghindari individu bersikap paling benar dengan selalu menyalahkan pendapat yang tidak sesuai, mengingkari segala perbedaan dan melabelkan kafir terhadap individu lain yang tidak sesuai dengan pemahamannya.²⁰ Menurut Abū 'abdillah menyatakan bahwa sikap wasathiyah mampu menghindari individu bersikap liberal dengan bentuk terlalu menganggap remeh persoalan syariat agama sehingga condong untuk menghiraukan segala syariat dan hukum agama dan menghindari dari sikap radikal yang cenderung untuk memahami syariat islam dan melakukannya dengan tindakan yang berlebihan.²¹

Perlunya bersikap wasathiyah dikarenakan sikap tersebut lebih memberikan dan mengutamakan kedamaian dan keselamatan terhadap manusia dengan lebih memprioritaskan nyawa manusia daripada mengedepankan pemahaman aturan dan hukum agama. Sikap moderat juga mampu menghargai terhadap teks-teks ajaran agama terkhusus agama Islam yang mengandung multitafsir. Pemahaman teks agama tidak dipahami secara tekstual serta menerapkan penafsiran tersebut ke dalam kehidupan nyata dengan tanpa mempertimbangkan kerusakan yang akan terjadi. Selain itu sikap wasathiyah perlu untuk diterapkan terkhusus pada negara Indonesia karena untuk mempertahankan negara Indonesia agar tidak menuju kehancuran dan pertikaian serta keterpecahbelahan. Hal ini dikarenakan bermacam-macam budaya, ras, antar golongan, suku dan agama yang telah menghuni di negara Indonesia. Sikap

¹⁸ Ahmad Munir and Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun)," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (June 26, 2019): 67–88, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1678>.

¹⁹ Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia."

²⁰ Yūsuf ibn muhammad 'Aly al-Ġufyṣ, *Šarḥ al-Waṣīyat al-Kubro* (t. t: Durūs Šūtiyyah, t. t), juz 9, 3

²¹ Abū 'Abdillah, *Šarḥ al-'Aqidatu al-Wāṣathiyah* (t. t: durūs Šūtiyyah, t. t), juz 30, 4.

wasathiyah dapat mempersatukan keberagaman jenis tersebut menjadi satu kesatuan.²²

Lembaga sosial adalah organisasi yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir individu. Lembaga sosial yang mempropagandakan kekerasan terhadap individu, maka secara perlahan individu akan terdoktrin memiliki watak keras. Sebaliknya Lembaga sosial yang menjalankan sistem wasathiyah, maka individu akan berperilaku wasathiyah. Hal ini sesuai dengan teori struktural-fungsional melalui pendekatan perubahan sosial. Teori ini dipergunakan untuk mengetahui fungsi pondok pesantren dalam membentuk sikap wasathiyah dan keterlibatan pondok pesantren terhadap perubahan fenomena sosial. Radcliffe-Brown yang merupakan murid dari Durkheim telah mengembangkan pendekatan fungsional dengan pandangannya bahwa Lembaga sosial yang dalam hal ini adalah pondok pesantren memiliki peran sosial. Dalam ranah yang lebih mendalam, Talcott Parsons memberikan pernyataan bahwa lembaga sosial mampu menjalani fungsional jika empat dasar teori terpenuhi, yaitu pemeliharaan pola, adaptasi dan integrasi serta pencapaian tujuan. Empat dasar teori ini dinamakan A.G.I.L.²³

Sikap wasathiyah seharusnya sudah lumrah dan tertanam dalam diri seorang muslim di segala aspek tingkah laku dalam kehidupan, terutama muslim yang telah mengenyam dunia pendidikan Islam terkhusus pada pondok pesantren.²⁴ Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang dipercaya ahli dalam mengembangkan dan mengajarkan pendidikan karakter secara maksimal. Hal tersebut direalisasikan dengan penggabungan secara langsung antara nilai teoritis dan empiris dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwasanya banyak lembaga pendidikan lain yang ingin meniru dan mempraktekkan desain dari pendidikan pesantren.²⁵ Menurut Zamakhsyari

²² Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019), 18-10.

²³ Syaiful Ilmi And Ardiansyah Ardiansyah, "Peran Pesantren Dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 (June 30, 2020), 67. <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.V15i1.3378>.

²⁴ Saddam And Andi Eki, "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan," *Harmoni* 20, no. 1 (June 30, 2021): 48–66, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.

²⁵ F Fauzan, "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015),

Dhofier, Tujuan dari pendidikan pesantren bukanlah semata untuk mencari kekuasaan, harta benda dan kemuliaan dunia, melainkan untuk menanamkan pada diri setiap santri bahwasanya salah satu kewajiban dan wujud pengabdian diri kepada Allah SWT melalui proses pembelajaran. Maka dari itu, pondok pesantren juga berperan terhadap pembentukan karakteristik setiap santri.²⁶

Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Lirboyo merupakan lembaga pendidikan yang benar-benar memberikan perhatian terhadap sikap wasathiyah pada diri santri, hal ini dilakukan agar para santri ataupun alumni lulusan dari madrasah tersebut tidak terjangkit radikalisme. Abda' Balya Maftuha, salah satu pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, Ketika dimintai tanggapan terhadap kurikulum dan pembiasaan wasathiyah, dia mengatakan sebagai berikut

Pondok Pesantren Lirboyo adalah salah satu pondok pesantren besar yang terdapat di Indonesia. Kurikulum pondok pesantren Lirboyo sudah dipercaya memiliki keluasan dan kedalaman pada sisi pembelajaran kitab kuning. Semisal, pembelajaran kitab kuning dalam bidang fiqh diajarkan mulai dari kitab *Sulam taufiq*, *Fath Qarib*, *Fath Mu'in*, *al-Mahali*. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang didapat oleh para santri di Pondok Pesantren Lirboyo sudah lebih dari cukup. Namun, meskipun para santri sudah mengenyam ilmu di berbagai kitab kuning dengan cukup meluas, Pondok Pesantren Lirboyo tetap memberikan pendidikan karakter kepada setiap para santri dan memberikan peringatan agar selalu mengedepankan akhlak atau sopan santun atau dapat dikatakan juga mengedepankan perilaku wasathiyah yang direalisasikan dengan sikap toleransi terhadap segala hal terutama apabila sudah memberikan dakwah kepada masyarakat umum. Salah satu pembahasan dalam ilmu fiqh juga mengajarkan jihad untuk membela agama Islam. Materi jihad memiliki bermacam-macam sikap agama seperti liberalisme, moderat dan radikalisme. Kesalahan penjelasan dan pemaparan materi tersebut terhadap santri akan mengakibatkan santri keliru dalam memahami materi sehingga ada kemungkinan santri akan mengarah ke pemahaman liberalisme atau radikalisme penjelasan materi jihad dan bab-bab yang mengandung multitafsir tersebut ditanamkan ke semua santri agar jihad yang bersifat wasathiyah yang tidak mengandung tindakan radikal. Jihad yang dijelaskan kepada santri lebih mengarah ke perjuangan untuk tetap

<http://download.Garuda.Ristekdikti.Go.Id/Article.Php?Article=888441&Val=13969&Title=Pera n%20pesantren%20dalam%20mengembangkan%20pendidikan%20karakter>.

²⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

mempertahankan agama Islam dengan mempertimbangkan sikap inklusif yaitu menghormati dan menghargai pendapat dan keyakinan antar agama²⁷

Aji Muhaimin, salah satu pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, Ketika dimintai tanggapan terhadap pembiasaan wasathiyah dan pencegahan potensi radikalisme, dia mengatakan sebagai berikut:

Selain itu salah satu kepedulian Kyai sepuh pendiri Pondok Pesantren Lirboyo yaitu melarang setiap santri belajar kitab kuning yang tidak sesuai dengan derajat keilmuannya. Hal tersebut bertujuan agar santri tidak salah kaprah dalam memahami teks bahasa arab yang berpotensi terhadap tindakan radikalisme yang kemudian kesalahan tersebut didakwahkan kepada masyarakat. karena banyaknya kitab kuning yang mengandung ilmu sastra, sehingga perlu adanya pendalaman ilmu alat bahasa arab kepada setiap santri khususnya santri yang ilmunya masih rendah.²⁸

Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti tentang penguatan moral dan karakter serta penanaman nilai *Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah* khususnya pembiasaan sikap wasathiyah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo kepada santri dengan judul **“PEMBIASAAN SIKAP WASATHIYAH SANTRI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IN PONDOK PESANTREN LIRBOYO”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian di atas, maka peneliti menguraikan fokus Penelitian, yaitu:

1. Apa tujuan pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo?
2. Apa saja materi pembiasaan sikap wasathiyah santri Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo?
3. Bagaimana strategi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo?

²⁷ Abda' Balya Maftuha, Mahasantri Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Lirboyo, 1 September 2021.

²⁸ Aji Muhaimin, Pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Lirboyo, 1 September 2021.

4. Bagaimana evaluasi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk menjelaskan sasaran yang akan dicapai peneliti yang menjadi alasan penulis untuk meneliti dan mencari jawaban yang berpedoman dengan fokus penelitian tersebut. Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.
2. Untuk mendeskripsikan materi sikap pembiasaan wasathiyah santri Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembiasaan sikap wasathiyah santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.

D. Manfaat Penelitian

bersumber dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, diharapkan mampu memberikan sumbangsih saran ataupun masukan dan manfaat yang berkenaan dengan penanggulangan radikalisme, manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Teoritis

Untuk perkembangan keilmuan pendidikan agama Islam yang menjelaskan tentang pembiasaan sikap wasathiyah dan penguatan karakter terhadap peserta didik sehingga tidak berpotensi dalam bertindak radikal.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kemaslahatan bagi pihak-pihak dan lembaga sosial ataupun pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi:

a) Bagi kepala sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pengelola lembaga pendidikan ataupun lembaga sosial terhadap pembiasaan sikap wasathiyah yang berguna untuk menangkal tindakan radikal.

b) Bagi pendidik

Untuk bahan wacana agar pendidik mampu memberi pengertian kepada peserta didiknya untuk tidak mengikuti paham radikalisme dan memberikan penguatan moral agar selalu bersifat moderat atau wasathiyah.

c) Bagi pengurus pondok pesantren

Dapat menjadi kontribusi dalam menjalankan pembiasaan sikap wasathiyah di luar kelas ataupun di luar pondok pesantren, sehingga para santri tetap terjaga dalam tindakan radikal.

d) Bagi santri

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada santri agar santri lebih dapat mengenal tentang pentingnya sikap wasathiyah atau moderat.

e) Bagi peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan memberikan pemahaman serta keterampilan yang berkaitan dengan pembiasaan sikap moderat atau wasathiyah dan penguatan moral serta karakter juga apabila peneliti terikat dengan lembaga sosial, peneliti mampu memberikan gagasan tentang pembiasaan sikap wasathiyah.

f) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai bahan tambahan dan sebagai referensi serta ide-ide tentang pembiasaan sikap wasathiyah atau moderat.

g) Bagi IAIN Kediri

Memberikan informasi kepada IAIN Kediri tentang penanggulangan radikalisme apabila dimungkinkan sudah terdapat tanda-tanda radikalisme dengan penguatan sikap wasathiyah terhadap segala penduduk di lembaga pendidikan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tertuju pada sumber data yang memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian-penelitian sebagai berikut:

1. Heridianto, tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya (2019).²⁹ Hasil penelitian dari tesis tersebut yaitu penanaman nilai-nilai Nasional terhadap dua organisasi Primordial Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang bertajuk pembelajaran moderat. Dari kedua organisasi tersebut memiliki perbedaan dari segi penerapan pembelajaran wasathiyah, organisasi Jong Madura menerapkan melalui penanaman pengenalan *tawasuth*, *Tasamuh* dan *Tawazun*, sedangkan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso melalui majlis musyawarah, *I'tidal* dan *Ishlah*.
2. Saddam Husain, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)³⁰, hasil penelitiannya adalah penanaman nilai-nilai moderasi berupa *tawasuth*, *Aulawiyah*, *Musawah tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Syura*, *Islah*, *Tatawwur wa ibtikar*, *Tahaddur*, *Wataniyah wa muwatanah*, *qudwatiyah*.
3. Muhsin Mahmud, tesis UIN Alauddin Makassar (2019).³¹ Hasil Penelitian ini yaitu pembiasaan terhadap guru ataupun santri agar selalu bersikap wasathiyah atau moderat karena mengimplikasikan *rahmatan*

²⁹ Heridianto *Penjaga Nilai-Nilai Nasional Organisasi Daerah Mahasiswa Iain Jember (Studi Pembelajaran Wasathiyah Di Jong Madura Dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso)*.

³⁰ Saddam Husain, *Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had ay As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)*.

³¹ Muhsin Mahmud, *Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Barru*.

li al-Alamin dan penyeleksian kitab kuning sebagai bahan ajar pembelajaran serta penyeleksian tenaga pendidik yang diambil dari alumni pondok tersebut.

4. Masturaini, tesis IAIN Palopo (2021),³² Hasil dari penelitiannya adalah penanaman sikap moderasi melalui pendalaman ilmu sintaksis dan morfologi arab, hukum islam dan system yurisprudensi Islam yang dikuatkan dengan hadits, tafsir dan al-Quran serta pendalaman tasawuf, sejarah dan retorika. Pendalam tersebut menggunakan metode pembelajaran kelas formal berupa pendidikan klasikal, metode halaqah dan kurikulum yang tersembunyi.
5. Nur Silva Nabila, tesis UIN Sunan Ampel Surabaya (2021),³³ Hasil penelitiannya adalah menginternalisasi nilai Islam moderat melalui pendidikan Agama Islam dengan menggabungkan antara moderat NU dengan Muhammadiyah yang terdapat di dua lembaga pendidikan. Internalisasi tersebut mengarah ke metode ceramah, tanya jawab dan pembiasaan keteladanan serta pengamatan dan pengawasan terhadap peserta didik.

³² Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatul Sofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*.

³³ Nur Silva Nabila, *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah (Studi di SMA Darruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik)*.

Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, tahun terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Heridianto, tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya (2019). <i>Nilai-Nilai Nasional Organisasi Daerah Mahasiswa Iain Jember (Studi Pembelajaran Wasathiyah Di Jong Madura Dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso).</i>	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan, yaitu penerapan wasathiyah dengan <i>tawasuth, Tasamuh dan Tawazun, I'tidal, Ishlah.</i>	pada penelitian ini adalah pemberian materi khusus dalam kitab kuning yang bernuansa tasawuf dan pendalaman fiqh kebangsaan serta penanaman jiwa nasionalisme	Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti, masih belum ditemukan pembahasan secara mendetail tentang materi-materi pada Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk memperkuat sikap wasathiyah santri agar tidak mengarah ke paham radikal atau liberal, strategi pembiasaan melalui pengadaan kurikulum Ma'had Aly, metode pembelajaran dan rekrutmen pendidik dan pengajar serta evaluasi yang digunakan
2	Saddam Husain, Tesis UIN Syarif Hidayatullah	Kesamaan dengan penelitian ini adalah salah satunya pembentukan jiwa nasionalisme yang diterapkan	penelitian ini terdapat program yang digalakkan kepada santri untuk tetap setia mengikuti salah	

	Jakarta (2020). <i>Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had ay As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan).</i>	kepada mahasantri melalui mata pelajaran khusus dan pelatihan	satu organisasi Islam berupa PKPNU dimana organisasi Islam tersebut merupakan organisasi yang berasaskan wasathiyah. Penjelasan materi yang berkaitan terhadap penguatan sikap wasathiyah santri.	untuk mengukur dan mengamati sikap moderat para santri.
3	Muhsin Mahmud, tesis UIN Alauddin Makassar (2019) <i>Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Barru.</i>	penelitian ini dari segi pembiasaan bersikap wasathiyah dan penyeleksian kitab kuning sebagai bahan ajar serta penyeleksian tenaga pendidik yang diambil dari alumni pondok	penelitian ini dari segi pemberian materi nasionalisme kepada santri ataupun pencegahan dengan perjanjian untuk setia mengikuti paham moderat yang ditetapkan oleh pondok pesantren dan penelitian yang akan diteliti juga mencantumkan materi yang	

			digunakan sebagai penguat sikap wasathiyah santri	
4	Masturaini, tesis IAIN Palopo (2021). <i>Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamanta Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)</i> .	penelitian ini juga membahas tentang penguatan cinta tanah air terhadap santri	penyebutan materi-materi sebagai penguat dari sikap wasathiyah santri.	
5	Nur Silva Nabila, tesis UIN Sunan Ampel Surabaya	Internalisasi karakter moderat melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas terhadap	membahas tentang penguatan cinta tanah air santri melalui semangat nasionalisme serta menunjukkan	

<p>(2021) <i>Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah (Studi di SMA Darruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik).</i></p>	<p>karakter-karakter yang mengarah ke sikap moderat.</p>	<p>materi-materi yang digunakan untuk penguatan sikap wasathiyah santri.</p>	
---	--	--	--

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai kajian pembiasaan sikap wasathiyah agar penelitian tidak keluar terlalu jauh dari segala hal yang dituju.

Bab kedua menjelaskan hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, yang meliputi pengertian pondok pesantren, elemen dan jenis pondok pesantren serta tujuan pendirian pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan internalisasi sikap wasathiyah meliputi tujuan pembiasaan sikap wasathiyah materi penguat sikap wasathiyah, strategi pembiasaan sikap wasathiyah dan evaluasi pembiasaan sikap wasathiyah.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian karya ilmiah ini yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yang meliputi jenis serta pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan tentang isi dari penelitian yang meliputi tujuan pembiasaan sikap wasathiyah, materi pembiasaan sikap wasathiyah, strategi pembiasaan sikap wasathiyah dan evaluasi pembiasaan sikap wasathiyah yang berada di lokasi penelitian bertempat di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.

Bab kelima menjelaskan tentang perpaduan antara teori yang telah ada dengan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab keenam membahas terhadap hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan kritik serta saran yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki penelitian ini.